

Implementasi green finance sebagai upaya pembangunan berkelanjutan studi kasus: pada masyarakat baduy

Nadya Faiza Arienindita¹, Iwan Purwanto²

¹² Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dikirimkan: 25 Mei 2025

Direvisi: 04 Agustus 2025

Diterbitkan: 30 September 2025

INTISARI

Keuangan hijau merupakan pendorong pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau yang menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik *green finance* yang dijalankan sehari-hari dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya masyarakat Baduy yang dikenal karena kearifan lokalnya dalam menjaga alam. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dapat dianalisis secara detail dan menyeluruh tentang kearifan lokal dengan konsep *green finance*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keuangan hijau tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan praktik ekonomi hijau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman dan aktivitas keseharian masyarakat Baduy serta dari beberapa indikator mulai dari aspek penggunaan hemat energi hingga aspek lingkungan dan ketaatan terhadap norma yang tercermin dalam adat budaya. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat Baduy dengan berbagai karakteristiknya dapat berpartisipasi dan mempertahankan nilai-nilai adat yang mereka yakini. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan dikembangkan sebagai model pembiayaan berkelanjutan yang inovatif dalam rangka menyediakan berbagai aspek kegiatan yang ramah lingkungan.

KATA KUNCI

Green Finance, Green Economy, and Baduy Community

PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan topik penting di tingkat global mengingat dampaknya terhadap sektor riil dan keuangan, serta biaya remediasi, perubahan iklim dapat secara signifikan mempengaruhi pelaksanaan kebijakan fiskal dan moneter, sehingga dapat mencapai dan mempertahankan stabilitas harga dan keuangan

Korespondensi:

Department of Social Sciences. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Ciputat Tim. sub-district, South Tangerang City.

Email: nadyafaiza8@gmail.com

(Martin, 2023). Hal ini dikarenakan pertumbuhan di negara berkembang cenderung menghasilkan emisi karbon dalam jumlah besar (Pratama & Firmansyah, 2024). Selain itu, hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam. Masalah pemanasan global ini telah menyebabkan perubahan iklim yang berdampak besar terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan atau biasa disebut dengan pembangunan berkelanjutan (Aisah et al., 2023). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan faktor pemungkin yang dapat mempercepat terwujudnya pembangunan rendah karbon. Salah satu sektor utama dalam pembangunan adalah sektor keuangan yang harus mengambil peran penting dalam percepatan pencapaian target *net zero emission* melalui *green finance*, dan peran pemerintah perlu terus mendukung pembangunan ekonomi dan manufaktur dengan tetap memperhatikan lingkungan (Pratama & Firmansyah, 2024).

Transisi menuju pembangunan ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan lebih banyak uang untuk diinvestasikan dengan cara-cara yang ramah lingkungan, terutama dalam membuat barang dengan jejak karbon rendah dengan menggunakan energi secara cerdas dan memperbaiki jalan dan bangunan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan (Shershneva & Kondyukova, 2020). Menurut Ahmad et al, dalam penelitian Hartuti, ketidakstabilan dalam menjaga kelestarian lingkungan akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya di pedesaan Baduy (Purnaweni, 2004). Sedangkan penelitian Mirajiani, pengetahuan masyarakat Baduy dalam pembangunan hanya mencakup aspek sosial yang berkaitan dengan kepercayaan dan sistem kelembagaan masyarakat dan aspek ekonomi sebagai mata pencaharian keluarga. Artinya, mereka tidak memiliki pengetahuan formal tentang keuangan modern (Mirajiani & Widi, 2022). Tidak hanya itu, masih jarang penelitian yang menggabungkan regulasi keuangan hijau dengan prinsip-prinsip kearifan lokal, dan perlu ditingkatkan terkait pentingnya keuangan hijau melalui berbagai workshop dan pelatihan, edukasi, serta sosialisasi dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan (Sulistiyowati Liliek, 2024).

Dalam hal ini, ekonomi hijau menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut, karena ekonomi hijau merupakan model ekonomi yang berfokus pada pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif yang dapat meningkatkan sosial dan ekonomi (Firmansyah, 2022). Bagian penting dari ekonomi hijau adalah keuangan hijau, karena keuangan hijau melibatkan pembiayaan dan investasi untuk mendukung kegiatan yang ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, penghematan energi, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Keduanya saling mendukung, dimana keuangan hijau menjadi alat utama untuk membiayai proyek-proyek yang berwawasan lingkungan, sementara ekonomi hijau menciptakan peluang ekonomi yang berbasis pada kelestarian lingkungan (Ningsih, 2024). Keuangan hijau dalam ekonomi hijau berfokus pada tiga aspek, yaitu pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan konservasi lingkungan alam (Keiner & Marco, 2005).

Sejalan dengan hal di atas, keuangan hijau merupakan salah satu bentuk implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) dalam bisnis sektor korporasi yang kini semakin mendapat perhatian

(Soleha et al., 2024). Keuangan hijau merupakan salah satu kegiatan pendanaan modal yang efisien untuk memberikan manfaat bagi lingkungan, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan ide-ide baru yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan (Lv et al., 2021). Secara umum, keuangan hijau bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dengan mendonasikan dana untuk mendukung pertanian berkelanjutan, efisiensi energi, dan sumber energi terbarukan. Hal ini, pada gilirannya, membantu melestarikan keanekaragaman hayati dengan mendorong pelestarian ekosistem dengan mencegah kontaminasi udara, tanah, dan air (Ilic, 2023). Pembiayaan hijau mengacu pada prinsip bangunan hijau, yang tidak hanya akan mengurangi biaya komersial, industri, dan perumahan. Tetapi juga akan menghasilkan listrik dari sumber terbarukan, seperti air, angin, matahari, dan biomassa (Martin, 2023). Indikator dari keuangan hijau terdapat *carbon emission*, *green loan*, *green building*, dan *green investment*.

Dari beberapa literatur, keuangan hijau sering disebut dengan berbagai istilah lain, seperti keuangan berkelanjutan, keuangan lingkungan, keuangan sosial, dan lain sebagainya (Volz et al., 2015). Keuangan hijau berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di masyarakat, terutama pada masyarakat adat (Jiang et al., 2020). Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi sangat penting, karena ketiga aspek tersebut hidup untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Uludağ, 2020). Baduy sendiri memiliki prinsip hidup yang sangat konservatif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Baduy, seperti pemberdayaan ekonomi lokal melalui praktik pertanian dengan menggunakan pupuk organik dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pada umumnya, masyarakat adat memiliki pengetahuan lokal dan sistem pengelolaan yang diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun. Meskipun nilai-nilai lokal itu ada, namun makna yang terkandung di dalamnya tetap dianggap universal (Mulyani, 2015).

Namun, kajian empiris mengenai bagaimana praktik *green finance* bisa tumbuh dari kearifan lokal, terutama di kalangan masyarakat adat, seperti Baduy sangat terbatas. Sebagian besar literatur *green finance* berfokus ada sektor formal, seperti perbankan, industri, dan korporasi. Sementara pada konteks penerapan budaya tradisional belum banyak dibahas (Kurniadi et al., 2025). Hal ini, dapat menciptakan celah penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai lokal ke dalam bentuk model *green finance* berbasis komunitas, karena banyak komunitas adat di Indonesia yang sudah menerapkan prinsip ramah lingkungan secara turun menurun tanpa mengenal istilah modern atau *green finance*.

Oleh karena itu, salah satu fokus dari penelitian ini, yaitu pengembangan keuangan hijau, diarahkan untuk mendukung usaha mikro berbasis hijau di desa Baduy yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, peran penting keuangan hijau dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tercermin dari upaya mengurangi dampak lingkungan, meningkatkan kerja sama antar masyarakat Baduy, dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi. Pertanyaan yang muncul adalah apakah dengan meningkatnya tren keuangan hijau akan meningkatkan ketegangan antara

pertimbangan lingkungan, sosial, dan pembangunan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keuangan hijau terhadap masyarakat Baduy Luar dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mengisi kesenjangan tersebut dengan bukti empiris bahwa keuangan hijau dapat menghasilkan energi terbarukan, produktivitas tenaga kerja, lahan pertanian, dan perubahan dari segi sosial, lingkungan yang ramah dan pembangunan ekonomi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus merupakan pendekatan peneliti yang menggabungkan sumber-sumber untuk memahami program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu atau beberapa individu secara lebih mendalam (Faridl Widhagdha & Ediyono, 2022). salah satu fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan keuangan hijau yang diarahkan untuk mendukung usaha mikro berbasis hijau di Desa Baduy yang dapat berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, peran penting keuangan hijau dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SGDs) tercermin dari upaya mengurangi dampak lingkungan, meningkatkan kerja sama antarmasyarakat di Baduy, dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi (Turfboer & Silvius, 2021). Seperti yang dilakukan bagi peneliti ini memiliki nilai intrinsik yang dapat memberikan wawasan unik tentang bagaimana konsep keuangan modern dapat diintegrasikan dengan praktik-praktik tradisional, serta melestarikan nilai-nilai tradisional masyarakat Baduy, dan memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai tantangan dan peluang dalam menerapkan konsep keuangan hijau di masyarakat adat (Arianto, 2020). Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Kaharuddin, 2021).

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis secara kualitatif dengan pendekatan interaktif dan berulang (AZuchri Abdussamad, 2021). Proses dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data dikelompokkan ke dalam tema utama, seperti praktik *green finance*, peran adat, dan keselerasan lingkungan. Lalu, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif untuk menunjukkan keterkaitan antar temuan yang disertai dengan perbandingan antar narasumber. Terakhir, dari proses analisis data dilakukan dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data.(lcuk, 2024). Proses ini dilakukan secara menyeluruh dan mendalam untuk mendapatkan pemahan yang utuh mengenai praktik green finance di masyarakat Baduy.

PEMBAHASAN

Baduy adalah suku yang secara administratif berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Baduy merupakan kelompok budaya yang masih memegang teguh tradisi. Masyarakat Baduy masih memegang teguh adat istiadat setempat yang dilakukan secara turun temurun. Masyarakat Baduy diharuskan untuk mematuhi aturan dan tata tertib sesuai dengan leluhur mereka yang telah ditentukan. Jika terjadi pelanggaran adat, berarti mereka siap menerima hukuman adat, misalnya pengusiran dari wilayah tersebut dan tidak bisa masuk kembali. Ada norma dan nilai yang menjadi landasan hidup bagi

masyarakat Baduy. Dengan adanya modernisasi dan globalisasi, praktik ini kemudian menempatkan masyarakat Baduy dalam posisi yang sulit.

A. Green Finance

a. Carbon emission

Sektor keuangan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi sering kali dikaitkan dengan penggunaan energi yang lebih tinggi, terutama dari bahan bakar fosil. Salah satu alasan utama peningkatan emisi karbon ke atmosfer adalah penggunaan energi bahan bakar fosil yang ekstensif (Guo et al., 2022). Dalam hal ini, praktik pertanian, penggunaan lahan, dan penggunaan transportasi di wilayah masyarakat Baduy menjadi penting untuk dibahas, sebab dari beberapa yang dilakukan dapat mempengaruhi jumlah emisi karbon yang dilepaskan ke lingkungan. Hal ini didukung dari hasil wawancara kepada beberapa informan masyarakat Baduy, bahwa beberapa masyarakat Baduy tidak memiliki lahan pertanian sendiri, salah satunya ada yang mengelola lahan warisan dari orang tua, ada yang mengikut dengan lahan orang lain yang nantinya hasil dari berladang dibagi dua dengan pemilik asli lahan. Bahkan, dapat terjalin pertanian intensif yang mengandalkan pembukaan lahan secara besar-besaran dan meminimalisir terjadinya emisi karbon akibat perubahan penggunaan lahan. Masyarakat Baduy memiliki sistem pertanian yang berbasis tradisi dan kearifan lokal, dilakukan secara manual dan ramah lingkungan, dan tidak berkontribusi terhadap emisi karbon, karena tidak menggunakan alat modern, pupuk kimia, maupun membakar lahan.

Praktik diatas yang dilakukan masyarakat Baduy sudah mencerminkan indikator *carbon emission* yang rendah. Dalam kerangka teori pembangunan berkelanjutan, emisi rendah karbon merupakan salah satu pilar yang penting untuk tercapainya keseimbangan ekologis dan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang (M, 2024). Maka dari itu praktik pertanian masyarakat Baduy memiliki jejak karbon yang rendah, bahkan seluruh aktivitas sehari-hari dilakukan tanpa energi fosil.



Gambar 2. 1 Alat tradisional atau etem



Gambar 2. 2 Aktivitas berjalan kaki

b. Green Loan

Green loan merupakan jenis pinjaman yang difokuskan kepada proyek-proyek yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan. Selaras dengan ini, pinjaman termasuk ke dalam bagian keuangan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus kepada ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Tujuannya ialah agar pertumbuhan ekonomi tetap berjalan, tanpa merusak alam dan tetap membawa manfaat bagi masyarakat luas (Niyazbekova et al., 2024). Masyarakat Baduy jarang memiliki hutang dan meminjam hutang, mereka lebih

banyak hidup dengan kemampuan sendiri dan mengandalkan sumber daya. Jika masyarakat Baduy memiliki pinjaman akan digunakan untuk yang penting dan produktif, misalnya membeli bibit tanaman, alat pertanian, atau kebutuhan mendesak. Di sisi lain, *green loan* sebagai alat penting dalam menanggulangi krisis lingkungan dan mendukung proyek-proyek yang ramah lingkungan, memperlihatkan pertumbuhan dan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.(Niyazbekova et al., 2024). Akan hal ini, dapat selaras dengan prinsip *green loan* yang menekankan pada memanfaatkan secara sadar, menjaga keseimbangan, tidak merusak alam untuk kepentingan sesaat, dan tanpa bergantung pada lembaga keuangan formal.

c. Green Invesment

Green investment dalam masyarakat adat lebih sering dialokasikan ke dalam penyimpanan hasil kebun yang disimpan dengan jangka waktu yang panjang. Penyimpanan ini bukan hanya soal ketahanan pangan, tetapi mencerminkan investasi jangka panjang dan berkelanjutan. Selain itu, investasi yang dilakukan terlihat dari keseharian hidup mereka, seperti menyimpan padi dalam *leuit* dalam jangka waktu yang lama dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak tanpa merusaknya. Hal ini, selaras dengan prinsip *green finance*. Uang yang disimpan selain dalam *leuit* dan uang yang digunakan untuk tabungan, terdapat juga uang yang disimpan dalam bentuk perhiasan, dan dibutuhkan untuk modal.



Gambar 2. 3 Investasi emas Gambar 2. 4 Tempat penyimpanan padi atau leuit

d. Green Building

Green building dirancang agar lebih efisien dalam penggunaan energi dan menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan, seperti menggunakan material daur ulang, bahan yang dapat diatur ulang kembali, tata letak yang memaksimalkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara (Mustagfiroh & Supriyadi, 2024). Pembangunan rumah masyarakat Baduy dilihat dahulu kontur tanah yang datar, pondasi dinding dan lantai rumah adat terbuat dari anyaman bambu yang dibuat lurus maupun keping, rangkap atap bangunan rumah terbuat dari kayu, rangkap penutup atap dari bambu, anyaman daun lontar atau ijuk, serta memiliki banyak ventilasi yang memberikan sirkulasi udara lebih baik dengan menyesuaikan kebutuhan modern dari penghuninya, dan masyarakat Baduy pada pembangunan rumah menekankan pentingnya menjaga arsitektur tradisional dan

mengembangkan desain yang berkelanjutan dengan berbasis pada kearifan lokal masyarakat Baduy, agar tidak hilang di tengah modernisasi (Delyuzir Dwiyan Randy, 2024). Dalam konsep *green finance* ini, masyarakat Baduy tidak mengenal istilah *green finance*, tetapi cara hidup dan kebiasaan yang dijalankan selaras dengan tujuan utama dari *green finance*, seperti membangun rumah dengan bahan alami, mudah diperbaiki, dan tidak membutuhkan eksploitasi sumber daya yang besar, sehingga mendukung keberlanjutan jangka panjang. Hal ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal adat dan kearifan lokal dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, tanpa sistem keuangan konvensional.



Gambar 2. 5 Proses pembangunan rumah

B. Green Economy

a. Ekonomi

Masyarakat Baduy sebagai komunitas tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri baik adat, budaya, maupun perekonomiannya. Masyarakat Baduy telah menggantungkan kehidupan di kegiatan berladang, tetapi mempunyai pekerjaan lain, seperti menjadi pedagang kerajinan, serta menjadi pemandu wisata. Selain itu, masyarakat Baduy bergantung pada kegiatan pertanian dan hasil kebun yang menjadi kebutuhan sehari-hari. Sementara untuk meningkatkan pendapatan yang didapat melalui, kerajinan, wisata, dan usaha penginapan tanpa melanggar adat serta nilai-nilai mereka (Dachlan, 2019). Pola produksi, konsumsi, dan distribusi yang mereka anut mencerminkan keselarasan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan merupakan inti dari *green economy*, sebagai berikut:

1. Produksi

Masyarakat Baduy punya cara yang unik dalam kehidupannya, mereka memproduksi barang dan memenuhi kebutuhan sehari dengan cara yang ramah lingkungan, seperti tidak merusak lingkungan, menghasilkan sedikit limbah, dan selalu menjaga keseimbangan lingkungan. Akan hal ini, tindakan yang mereka lakukan selaras dengan *green finance* dan *green economy*. Kegiatan produksi yang dijalankan masyarakat Baduy tidak merusak lingkungan sesuai dengan aturan adat yang melarangnya. Masyarakat Baduy mampu menghasilkan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai pendapatan yang dimiliki, seperti padi, pete, durian, pisang, kerajinan tangan dari bambu, dan kain tenun yang

sumber daya nya berasal dari alam, tenaga kerja yang ikut serta adanya keluarga sendiri, dan bibit atau pupuk menggunakan pupuk alami yang sudah ada dari nenek moyang (Muhyina Muin, 2017)

2. Konsumsi

Masyarakat Baduy memiliki cara hidup yang sederhana, tapi sangat bijak dalam hal mengonsumsi. Mereka tidak berlebihan dan hanya mengambil apa yang benar-benar mereka butuhkan dan menghindari gaya hidup boros. Selain membuat hidup mereka seimbang dan berkecukupan, pola konsumsi yang dilakukan berkontribusi pada pelestarian lingkungan, seperti hal nya mengonsumsi makanan yang berasal dari ladang. Pola ini mencerminkan prinsip *green economy*. Untuk ketahanan pangan masyarakat Baduy membuat sebuah lumbung padi yang dapat menyimpan ratusan kg gabah dan dapat bertahan 3 – 4 tahun, selain itu olah pangan yang mereka punya diolah dengan cara direbus, goreng, kukus, dan bakar. masyarakat Baduy menerapkan pola hidup sederhana dengan cara menggunakan energi dan sumber daya alam secara hemat. Dalam konteks ini, masyarakat Baduy menjadi agen perubahan yang dapat mendorong *green finance* melalui pilihan konsumsi yang bijak.

3. Distribusi

Seiring dengan berkembangnya pembangunan ekonomi di suatu daerah tentunya akan meningkatkan distribusi barang di daerah tersebut. Distribusi masyarakat Baduy luar berupa hasil perkebunan dan kerajinan yang di dapat. Pendistribusian yang dilakukan masyarakat Baduy sebagai *touir guide*, pengrajin, dan pengelolaan padi yang dilakukan melalui sumber daya alam, serta pengantar pengunjung, kerajinan, dan padi hanya menggunakan sumber daya manusia, yaitu dengan berjalan kaki akan tetapi, mereka juga mengadopsi teknologi informasi untuk memasarkan produk mereka, seperti madu dan kerajinan tangan ke pasar yang lebih luas, tanpa mengabaikan nilai-nilai adat. Berdasarkan hasil wawancara, informan MK menyampaikan bahwa masyarakat Baduy dalam proses distribusi barang maupun jasa dapat dilakukan melalui individu langsung atau ke tengkulak yang menjadi distributornya “Dijual ke tengkulak, lalu tengkulak jual lagi sendiri.”

Bukan hanya itu, distribusi berkelanjutan merupakan bagian dari konsep *green economy* yang berfokus suatu barang yang dikirim sampai ke tangan konsumen dengan cara efisien, adil, dan tidak merusak lingkungan. Di sisi lain, distribusi berkelanjutan ternyata menjadi bagian dari *green finance* yang dapat memunculkan perubahan melalui skema *green finance*, lembaga desa untuk mendapatkan dukungan dana dalam membangun sistem distribusi yang ramah lingkungan dan berbasis masyarakat (Fu & Lu, 2023).



Gambar 2. 6 Penjualan barang kerajinan

b. Sosial

Masyarakat Baduy memegang teguh nilai-nilai yang mereka pegang teguh dalam isu sosial, seperti menjunjung tinggi adat istiadat leluhur dan menjaga kelestarian alam di sekitar mereka, yang kini menjadi bagian dari gaya hidup mereka yang berkelanjutan. Salah satu contoh yang mereka miliki adalah cara pengelolaan sumber daya alam secara bersamaan dengan sistem gotong royong dan terbentuknya model ekonomi yang adil dan ramah lingkungan.

Saat melakukan observasi, peneliti melihat contoh nyata masyarakat Baduy. Di Baduy tolak ukur kesejahteraan atau kekayaan yang dimiliki bukan dilihat dari berapa banyak uang, kendaraan, dan barang elektronik, melainkan padi yang menjadi simbol kekayaan masyarakat Baduy terlihat dari banyak nya *leuit* yang ada. Padi yang disimpan dalam *leuit* dalam bentuk rumah dijaga dan dirawat, serta rumah yang memiliki *leuit* penuh akan dipandang sebagai sejahtera. Maka dari itu, padi yang menjadi simbol kekayaan tidak mengorbankan alam dan tetap menjaga keberlanjutan. Selain itu, padi yang dimiliki tidak dijual bebas, melainkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Setelah masa panen, padi akan disimpan dalam *leuit*. *Leuit* ini menjadi bahan cadangan utama dan memiliki nilai simbolis yang tinggi. Menurut adat setempat setiap kepala keluarga yang sudah menikah wajib memiliki *leuit* (Mirajiani et al., 2019). Dalam pandangan *green finance*, hal di atas merupakan bentuk dari keuangan berkelanjutan berbasis komunitas yang dimana masyarakat Baduy hanya menggantungkan kebutuhannya pada sumber daya alam dan tidak bergantung pada pinjaman bank.

Bukan hanya itu, saat melakukan observasi, peneliti menemukan contoh nyata masyarakat Baduy baik laki-laki maupun perempuan sedang bergotong royong dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti melihat pembangunan rumah adat yang dilakukan secara bersamaan dan melihat anak-anak yang masih kecil sudah membantu orang tua nya berjualan. Hal ini bertujuan agar para pengunjung dapat merasakan nuansa kehidupan damai di tengah-tengah derasnya nilai-nilai budaya baru yang mengancam terjadinya pergeseran tatanan nilai kehidupan masyarakat Baduy (Abduh et al., 2023).

Akan tetapi, masyarakat Baduy saat ini dapat mengalami perubahan sosial yang cepat dengan adopsi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan jika tidak berpegang teguh dengan aturan adat istiadat setempat. Hal ini, terlihat dari cara mereka berpakaian, perpindahan pekerjaan yang sebelumnya

berladang sekarang beralih menjadi pedagang akan hal itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan penggunaan alat elektronik, seperti handphone yang telah dimiliki oleh beberapa masyarakat Baduy. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bagaimana interaksi dan kegiatan sehari-hari mereka telah berubah (Firdaus et al., 2020). Tidak terlepas dari itu, masyarakat Baduy mempunyai aturan adat yang sudah ada secara turun menurun, namun tidak memiliki aturan tertulis. Apabila, melanggar aturan yang ada di Baduy maka, akan dikenakan sanksi dari *puun* bahkan masyarakat Baduy percaya adanya karma jika melanggar aturan adat yang ada. Sanksi yang didapat bukan hanya hukuman semata, tapi mencerminkan cara hidup untuk mempertahankan keseimbangan dengan alam. Praktik ini selaras dengan bagian dari *green economy* yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendukung berkelanjutan.



Gambar 2. 7 Kegiatan Gotong royong

c. Lingkungan

Lingkungan alam memiliki peran penting dalam membentuk kebudayaan suatu masyarakat. Setiap masyarakat akan mengembangkan gaya hidup dan nilai-nilai tata lingkungan yang berbeda-beda, tergantung pada keadaan alam tempat mereka tinggal. Di wilayah masyarakat Baduy tinggal, kualitas lingkungan masih sangat baik terlihat dari masih terjaganya keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna (Suyatman, 2018). Bagi masyarakat Baduy lingkungan alam bukan sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat (Indrawardana, 2012) Hal ini terlihat dari cara mereka bertani tanpa menggunakan bahan kimia, mendaur ulang sampah, dan penggunaan air. Semua kebiasaan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk hidup selaras dengan alam yang menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-menurun.

Hal ini selaras dengan di atas, mengenai penggunaan bibit pada saat berladang. Masyarakat Baduy menjalankan pertanian secara tradisional dengan tetap menjaga keseimbangan alam sama halnya dengan penggunaan pupuk atau bibit yang akan digunakan untuk berladang. Pupuk yang digunakan berasal dari daun-daunan kering dan sisa hasil panen, seperti pacing pentul serta biasanya pupuk sudah ada diwariskan secara turun menurun. Pada aspek *green economy* sendiri, pupuk alami memiliki peran besar dalam menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang, mengurangi

pencemaran tanah dan air, serta tidak bergantung pada pertanian industri. Pertanian organik pun berfokus pada pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam yang tersedia, pertumbuhan berkelanjutan, dan penyediaan dukungan keuangan yang efektif (Raj et al., 2024).

Bukan hanya penggunaan pupuk alami, tetapi sisa sampah yang ada di masyarakat Baduy tidak boleh dibuang sembarangan, sampah yang dimiliki di setiap rumah masing-masing dapat dikelola dengan menjadi kerajinan tangan ataupun dibakar. Terlihat pada saat melakukan penelitian di sekitar lingkungan rumah minimnya sampah yang terlihat, tidak ada plastik berserakan, limbah yang mencemari lingkungan, dan tersedia nya tempat sampah yang terbuat dari anyaman bambu yang dapat didaur ulang kembali, selain itu hampir semua barang yang digunakan berasal dari alam serta dapat diurai kembali. Demikian, cara hidup masyarakat Baduy menjalankan praktik ramah lingkungan yang telah diwariskan secara turun menurun.

Pada aspek lingkungan menjadi salah satu bagian dari *green finance*, dalam konteks *green finance* bahwa lingkungan menjadi bagian yang penting untuk mendukung layanan keuangan yang dialokasikan untuk proyek-proyek hijau yang tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dan mendorong efisiensi sumber daya, seperti hal nya diatas. Maka dari itu, *green finance* disini menjadi sebuah alat keuangan yang mewujudkan tujuan dari *green economy* di sektor lingkungan.



Gambar 2. 8 Hutan, tempat sampah, dan aliran air menggunakan bambu

PENUTUP

Implementasi *green finance* dalam kehidupan masyarakat Baduy sudah berjalan cukup baik, mulai dari aspek penggunaan hemat energi hingga aspek investasi hijau. Selain itu, masyarakat Baduy juga menerapkan *green finance* dari bagian indikator *green economy* yang mencakup tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam hal ini, praktik *green finance* yang dijalankan masyarakat Baduy secara alami berkaitan erat dengan prinsip *green economy* yang menekankan pada keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan tanpa mengenal istilah modern, sebab itu kedua konsep ini sudah menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy.

Penerapan *green finance* bukan hanya sebatas pada pengelolaan keuangan yang ramah lingkungan, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Baduy yang sederhana, mandiri, dan selaras dengan alam yang tercermin dalam adat budaya. Hal ini, menunjukkan bahwa *green finance* dan *green economy* dapat

bertumbuh dari kearifan lokal, bukan hanya dari kebijakan atau sistem formal. Melihat potensi ini, masyarakat Baduy dapat direplikasi di komunitas lain sebagai model pembangunan berkelanjutan berbasis budaya lokal. Selain itu, pemerintah dapat memberikan alternatif melalui kebijakan yang mendukung *green finance* dan *green economy*, seperti praktik ramah lingkungan, penghargaan terhadap praktik lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, dan integrasi prinsip keberlanjutan dalam perencanaan pembangunan daerah. Oleh karena itu, praktik masyarakat Baduy dapat berfungsi sebagai inspirasi nyata untuk menerapkan sistem *green finance* yang berbasis komunitas di berbagai daerah salah satunya di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada seluruh jajaran Rektor, Dekan, Kaprodi Dosen dan staff program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (*authorship*), dan publikasi dari pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607–614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>
- Aisah, A., Rahmadia, F. I., Mentari, G., & Permana, I. (2023). Analisis Implementasi Green Economy di Indonesia. *Prestise: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 16–31. <https://doi.org/10.15575/prestise.v3i1.30446>
- Arianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian Kualitatif. In *Metode penelitian* (A.Pambudi, Vol. 5, Issue July). Komunikasi UIL.
- AZuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In Patta Rapanna (Ed.), *Metode Penelitian* (p. 235). CV. Syakir Media Press. <file:///C:/Users/zyrex/Downloads/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Dachlan, M. A. B. (2019). Kehidupan Ekonomi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Banten. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.12345/jir.v7i2.93>
- Delyuzir Dwiyan Randy. (2024). Baduy Dalam dan Baduy Luar (Studi Kasus : Kampung Cibeo dan Kampung Kedukteg) A Comparative Study of The Traditional House Architecture of Inner Baduy and Outer Baduy. *Arsitekta Dan Kota Berkelanjutan*, 06(02), 105–115.
- Faridl Widhagda, M., & Ediyono, S. (2022). Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1(1), 71–76. <https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>
- Firdaus, M. N., Budiaman, & Nova Scoviana Herminasari. (2020). Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal. *Edukasi IPS*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.21009/eips.004.1.02>

- Firmansyah, M. (2022). Konsep Turunan Green economy dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur. *Ecoplan*, 5(2), 141–149. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>
- Fu, C., & Lu, L. (2023). Memajukan keuangan hijau : Tinjauan Pembangunan Berkelanjutan. *Digital Economy and Sustainable Development*, 3, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s44265-023-00020-3>
- Guo, C. Q., Wang, X., Cao, D. D., & Hou, Y. G. (2022). The Impact of Green Finance on Carbon Emission–Analysis Based on Mediation Effect and Spatial Effect. *Frontiers in Environmental Science*, 10(March), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.844988>
- Icuk, S. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method. In Lisdiana (Ed.), *Metode Penelitian*. Filosofis Indonesia Press. <https://repo.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=296&bid=281>
- Ilic, B. S. (2023). Green Economy and Green Finance as a Contribution to Sustainable Green Activities at The Global Level. *Reference Module in Social Sciences*, September, 0–6. <https://doi.org/10.1016/b978-0-44-313776-1.00138-0>
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Jiang, L., Wang, H., Tong, A., Hu, Z., Duan, H., Zhang, X., & Wang, Y. (2020). The measurement of green finance development index and its poverty reduction effect: Dynamic panel analysis based on improved entropy method. *Discrete Dynamics in Nature and Society*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8851684>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Keiner, & Marco. (2005). History, definitions and models of sustainable development. *ETH Zurich Research Collection*, 21(6), 12–19. <https://doi.org/10.3929/ethz-a-010025751>
- Kurniadi, R., Dwijayanti, N. S., & Sari, N. (2025). Family Green Financial Education Based on Local Wisdom: Exploring the Values of Coastal Communities'Local Wisdom in Promoting Green Financial Literacy. *E3S Web of Conferences*, 611, 1–11. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202561102003>
- Lv, C., Bian, B., Lee, C. C., & He, Z. (2021). Regional gap and the trend of green finance development in China. *Energy Economics*, 102(July), 105476. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105476>
- M, H. A. (2024). Theoretical Aspects of The Concept of “Green” Financing in The Context of Sustainable Development. *Financial Analytics: Science an Experience*, 345–358. <https://doi.org/Home> Journals Financial Analytics: Science and Experience 3(369) - 2024 July-September Theoretical aspects of the concept of “green” financing in the context of sustainable development ISSUE 3, SEPTEMBER 2024 Received: 13 June 2024 Received in revised form: 28 June 2024 Accepted: 10 July 2024 Available online: 29 August 2024 Subject Heading: Economic policy JEL Classification: Q01 Pages: 345-358 <https://doi.org/10.24891/fa.17.3.345>

- Martin, V. (2023). Green Finance: Regulation and Instruments. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 12(2), 185–209. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2023-0019>
- Mirajiani, M., & Widi, S. W. (2022). Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Baduy Dalam Pranata Sosial Untuk Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i1.2>
- Mirajiani, Sulaeni, & Sutisna, T. (2019). The Local Farming System Based on Custom and Tradition to Achieve Sustainable Agriculture in Baduy Indigenous Community. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 383(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/383/1/012032>
- Muhyina Muin. (2017). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica Di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Jurnal Economix*, 5(1), 203–214. <https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/5374/3114>
- Mulyani, S. (2015). Peran Gusjigang dan Penerapan Akuantasi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah. *Ekonomi Dinamika Dan Bisnis*, 12(2), 159–172. <http://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/view/375%0Ahttp://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/download/375/708>
- Mustagfiroh, L., & Supriyadi, A. (2024). Efektivitas Penggunaan QRIS sebagai Media Pembayaran dalam Meningkatkan Perkembangan UMKM di Jepara. *JEBIKSU : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 2(2), 204–218. <http://jim.ac.id/index.php/JEBIKSU/>
- Ningsih, M. M. (2024). Pembiayaan Ramah Lingkungan Terhadap Sub Sektor Energi Baru Dan Terbarukan Di Indonesia. *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan*, 5(2), 12–29. <https://doi.org/10.14710/jebt.2024.22805>
- Niyazbekova, S., Semenov, A., Syzdykova, E., Irisheva, A., Bikashev, D., & Varzin, V. (2024). Green Loans and Projects Aimed at Protecting The Environment and Increasing The Sustainability of The Economy. *BIO Web of Conferences*, 93(05012), 1–10. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20249305012>
- Pratama, B. A., & Firmansyah, A. (2024). Pembiayaan Hijau: Akselerasi Pembangunan Berkelanjutan Demi Mencapai Net Zero Emission. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 150–160. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.743>
- Purnaweni, H. (2004). Implementasi Kebijakan Lingkungan Di Indonesia: Hambatan Dan Tuntutan. *“Dialogue” JIAKP*, 1, 500–512.
- Raj, J., Jat, S., Kumar, M., Reema, ., & Yadav, A. (2024). The Role of Organic Farming in Sustainable Agriculture. *Advances in Research*, 25(3), 128–136. <https://doi.org/10.9734/air/2024/v25i31058>
- Shershneva, E. G., & Kondyukova, E. S. (2020). Green Banking as a Progressive Format of Financial Activity in Transition to Sustainable Economy. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 753(7). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/753/7/072003>
- Soleha, F., Rizal, M., & Wahyuningtiyas, N. (2024). Pengaruh Green Finance Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 13(01), 627–638.
- Sulistiyowati Liliek. (2024). Persepsi Istilah “Green” Dalam Green Financial dan Green Fintech Pada UMKM Bumi Semendung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 03(2), 1–

- 13.
- Suyatman, U. (2018). Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77–88. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3037>
- Turfboer, J., & Silvius, G. (2021). Start Marketing Your Project; the Relationships of Marketing By the Project With Stakeholder Engagement and Project Success. *Journal of Modern Project Management*, 10(1), 113–127. <https://doi.org/10.19255/JMPMo2708>
- Uludağ, O. (2020). Transfer of L1 processing strategies to the interpretation of sentence-level L2 input: A cross-linguistic comparison on the resolution of relative clause attachment ambiguities. In *Eurasian Journal of Applied Linguistics* (Vol. 6, Issue 2). <https://doi.org/10.32601/ejal.775796>
- Volz, U., Böhnke, J., Eidt, V., Knierim, L., Richert, K., & Roeber, G. M. (2015). Financing The Green Transformation: How to make Green Finance Work In Indonesia. In *Financing the Green Transformation: How to Make Green Finance Work in Indonesia*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-48612-7>